

# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagai rekaman atas tradisi *profetik* (sunnah) Nabi<sup>1</sup> merupakan salah satu rujukan utama dalam Islam untuk dijadikan pedoman oleh umat Islam baik dalam hal aqidah, ibadah, dan muamalah. Seyogyanya apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw bisa diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam. Namun dalam kenyataan tidak semua hadis yang diriwayatkan dari Nabi Saw dapat dilaksanakan karena adanya rangkaian nama-nama periwayat pada tiap *ṭabaqat* yang dijadikan pintu masuk untuk menerima atau menolak kandungan dari hadis tersebut. Keshahihan sebuah hadis menjadi syarat utama agar hadis tersebut bisa diterima dan diaplikasikan. Mengetahui keshahihan sebuah hadis menjadi keniscayaan bagi umat Islam.

Dalam konteks ini Imam Syatibi mengatakan bahwa di dalam *istinbat* hukum, tidak seyogyanya hanya membatasi dengan memakai dalil al-Qur'an saja, tanpa memperhatikan penjabaran (*sharah*) dan penjelasan (*bayān*), yaitu al-Hadis. Sebab di dalam al-Qur'an terdapat banyak hal-hal yang masih global seperti keterangan tentang shalat, zakat, haji, puasa dan lain sebagainya, sehingga tidak ada jalan lain kecuali menengok keterangan hadis."<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahmūd Ahmad Nahlah, *Ushūl al-Nahwi al-‘Arabī* (Dār al-Ma‘rifah al-Jāmi‘iyyah, 2002), 31.

<sup>2</sup> Abu Ishak Syatibi, *al-Muwāfaqāt*, (Kairo Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, cet. 2 1975 M/1395 H), juz III, 369.

Kendati demikian, keberadaan hadis dalam proses kodifikasinya sangat berbeda dengan al-Qur'an yang sejak awal mendapat perhatian secara khusus, baik dari Rasulullah Saw. maupun para sahabat, berkaitan dengan penulisannya. Bahkan secara resmi kodifikasi itu kemudian dilakukan sejak masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang dilanjutkan dengan Utsman bin Affan yang waktunya relatif dekat dengan masa Rasulullah.

Namun hal itu bukan berarti Rasulullah tidak punya kepedulian terhadap hadis. Beliau secara khusus telah memberikan anjuran untuk menghafalkan hadis serta menyampaikannya pada orang lain sebagaimana sabdanya;

[illegible]

"Semoga Allah memperindah wajah orang yang mendengar perkataan dariku lalu menghafalkannya serta menyampaikannya (pada orang lain)"<sup>3</sup>

Demikian juga para sahabat selalu punya perhatian besar terhadap setiap peristiwa yang mereka alami bersama Rasulullah. Peristiwa-peristiwa tersebut secara otomatis akan terekam dalam ingatan mereka tanpa harus dicatat. Ini karena para sahabat terlibat dalam berbagai peristiwa tersebut. Selain itu tradisi menghafal ketika itu merupakan tradisi yang sangat melekat kuat sehingga banyak kejadian-kejadian terekam dalam bentuk hafalan.

Meski para sahabat menerima hadis dari Rasulullah SAW dengan jalan menghafal, bukan berarti hadis yang diterima tersebut tidak ditulis oleh mereka. Banyak riwayat yang sampai kepada kita bahwa di antara beberapa sahabat ada yang memiliki catatan-catatan hadis. Salah satunya adalah Abdullah ibn 'Amr, yang memiliki *al-Ṣaḥīfah al-Ṣadīqah*. Shahifah ini akhirnya berpindah tangan kepada cucunya, yaitu 'Amr ibn Syu'aib. Imam Ahmad meriwayatkan sebagian besar isi *ṣaḥīfah* ini dalam *Musnad*-nya.<sup>4</sup>

Bagi sahabat Abdullah ibn 'Amr, jika sebuah peristiwa yang berhubungan dengan Rasulullah dirasa perlu dicatat, maka ia akan mencatatnya. Tentang adanya pencatatan ini Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai berikut:

<sup>3</sup> Abū Dāūd Sulaimān bin al-Ash'as al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, (Bab Keutamaan Menyebarkan Ilmu), (Bairūt, Libanon: Dār al-Kitāb Arabī, t.th) juz III, 360.

<sup>4</sup> Nūr al-dīn 'Itr. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth* (Dār al-Fikr, Damaskus, Syiriah 1399 H/1979 M), 46.

Tentang penulisan hadis oleh Abdullah ibn Amr ini, diriwayatkan bahwa beliau menulis hadis sepengetahuan Rasulullah SAW, bahkan Rasulullah memerintahkannya sebagaimana riwayat dari Ibnu Amr berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ  
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو،  
قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَتَيْتُ قُرَيْشَ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ  
شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرَّضَا، فَأَمْسَكْتُ  
عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟  
فَقَالَ: اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ.

[illegible]

Kondisi seperti ini terus berlangsung hingga terjadi fitnah yang menyebabkan kematian Khalifah 'Utsman bin 'Affan ra., yang diikuti terjadinya perpecahan dan perselisihan serta munculnya berbagai *firqah*. Masing-masing kelompok kemudian mencari pembenaran terhadap bid'ah yang dibuatnya dengan mencari nash-nash yang dinisbatkan kepada Nabi SAW.

<sup>6</sup> Abu Abdillah Ahmad ibnu Muhammad ibnu Hanbal ibnu Hilāl al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibnu Hanbal*, diedit oleh Sueb al-Arnūt, (Beirūt, Libanon: Mu'asasah al-Risālah, 1420 H/1999 M), juz XI, 57.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam mukaddimah shahihnya dari Ibn Sirin rahimahullah, yang mengatakan bahwa, dulu mereka tidak pernah mempertanyakan tentang sanad, namun tatkala terjadi fitnah, mereka mengatakan, tolong sebutkan kepada kami para perawi kalian! Lalu dilihatlah riwayat *ahlu al-hadīth* lantas diterima hadis mereka. Demikian pula, dilihatlah riwayat *ahlu al-bid'ah*, lalu ditolak hadis mereka.<sup>8</sup>

Demikian pula generasi berikutnya, ketika mendengar sebuah hadis, tidak langsung menerimanya. Mereka terlebih dulu menguji kebenaran hadis itu dengan melihat dan mempelajari *matan* (isi) dan *sanad*-nya sekaligus. Perhatian kaum Muslimin terhadap kedua hal ini begitu tinggi. Sebab melalui cara ini kemudian mereka bisa menilai apakah sebuah hadis itu otentik dan akurat, atau tidak.

<sup>8</sup> Muslim Ibnu al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar binaqli al-Adal ani al-Adli ilā Rasulillah Shalallhu alaihi wasalam*, diedit oleh M. Fuad Abd. al-Baqī (Bairūt, Lebanon: Dār Ihya al-Turāts, t.th.), juz I, 15.

[illegible]



Hadis mempunyai sejarah yang unik dan panjang. Ia pernah mengalami masa transisi dari tradisi oral ke tradisi tulisan. Pengkompilasiannya pun membutuhkan waktu yang cukup panjang. Persaingan politik antar kelompok Muslim dalam rangka perebutan kekuasaan juga ikut mewarnainya. Sampai pada akhir abad ke-9 M, usaha peng*kodifikasian* tersebut dapat menghasilkan beberapa koleksi besar (kitab hadis) yang dianggap autentik, di samping sejumlah besar koleksi hadis lainnya.

Seleksi dan pengeditan koleksi kitab hadis tersebut, menurut pandangan Mohammed Arkoun,<sup>9</sup> menimbulkan kontroversi berkepanjangan di antara tiga golongan Muslim besar, yakni; *Sunnī*, *Shi'ī* (Syi'ah), dan *Khārījī* (Khawarij). Kelompok Sunni<sup>10</sup> menganggap, kompilasi *ṣaḥīḥayn* dari Bukhari (w.870 M) dan Muslim (w. 875 M) sebagai yang paling autentik. Syi'ah<sup>11</sup> 12

<sup>10</sup> Sunni adalah (kelompok moderat) antara dua golongan pecahan pendukung 'Afi bin Abī Tālib, yaitu Syī'ah dan Khawārij yang sama-sama ekstrem (Syī'ah ekstrem kanan dan Khawārij ekstrem kiri), maka di antara kedua sekte tersebut adalah Sunni. Sa'dullah Al-Sa'di, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 63.

<sup>11</sup> Syī'ah, secara etimologi kata ini berasal dari *Sya'a'a*, *yasyī'u*, *syī'ah* yang artinya sahabat, penolong, atau pembela. Lihat Ibrāhīm Ānis, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Kairo: t.t.p., 1972), 503. Adapun secara terminologi, Syī'ah berarti suatu mazhab umat Islam yang mengikuti imam 12 dari keluarga Rasulullah SAW. melalui 'Alī bin Abī Tālib dan anak-anaknya dalam semua



Terdapat satu anggapan bahwa perbedaan aqidah dalam aliran-aliran Islam berdampak atau bahkan merupakan sumber pada perbedaan hadis yang diakui oleh masing-masing kelompok. Kelompok Sunni misalnya, hanya berpegang pada riwayat Sunni saja, sementara kelompok Syi'ah hanya mengakui hadis-hadis riwayat kelompok Syi'ah saja, demikian seterusnya.

Masing-masing kelompok cenderung egois dan hanya mementingkan kelompoknya. Lebih parah lagi, hadis-hadis yang ada banyak dibuat oleh kelompok tertentu demi kepentingan kelompoknya, bahkan tidak sedikit yang mendiskreditkan *madhhab* yang berseberangan. Dampak terbesar dari anggapan ini adalah, hadis-hadis yang ada tidak bisa diperanggungjawabkan otentisitasnya karena dibuat atau dipalsukan oleh *madhhab-madhhab* tertentu demi kepentingan mereka. Perbedaan konsepsi secara metodologis tentang hadis antara Sunni dan Syi'ah bergulir pada wilayah kajian epistemologi; asal, struktur, metode-metode, kesahihan, dan juga tujuan pengetahuan.

Di antara ulama' yang membahas tentang metode kritik hadis di kalangan Sunni adalah Muhammad al-Ghazālī, beliau mempunyai nama

urusan *ibādah* dan *mu'āmalah*. Muḥammad Tiġāni al-Samawī, *Syī'ah: Pembela Sunnah Nabi*, terj. Wahyul Mimbar (Iran: Muassasah 'an Sariyan, 2000), 10.

<sup>12</sup> Thalib Anis, “*Syaikh Muhammad al-Ghazālī: Da’i yang Menulis*” dalam *Syaikh Muhammad al-Ghazālī, Berdialog Dengan al-Quran, Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1999), 5.

[illegible]



Karena itu, penelitian ini diarahkan pada metode kritik hadis yang akan difokuskan pada salah satu *murāji'* di kalangan Sunni yaitu Muhammad al-Ghazālī yang mempunyai konsentrasi dalam ilmu hadis dengan karyanya *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayn ahl fiqh wa ahl al-hadīth*, buku ini ditulis oleh Muhammad al-Ghazālī atas permintaan Lembaga al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islamī di Mesir<sup>20</sup> sebuah lembaga yang didirikan untuk mendorong penelitian dan kajian pada ajaran-ajaran Islam dan salah satu *murāji'* di kalangan Syi'ah yaitu Abū Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaynī dengan karyanya *al-Kāfi*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas dan mengkaji metode kritik hadis yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazālī dalam karyanya *al-Sunnah al-Nabawīyyah bayn Ahl Fiqh wa Ahl al-Hadīth* dan metode kritik hadis yang ditawarkan oleh Abū

<sup>20</sup> Meskipun demikian, Muhammad al-Ghazālī sendiri telah menyatakan bahwa ia sendirilah yang akan bertanggungjawab atas seluruh isi buku yang dikarangnya. Lihat Muhammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayn ahl fiqh wa ahl al-hadīth*, (Kairo: Dār al-Syuruq, 2001), 6.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- #### D. Tujuan Penelitian

[illegible]

Kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

- [illegible]





Para pakar hadis tidak secara eksplisit menyatakan langkah-langkah penelitian matan, dan hanya menentukan batasan-batasan pokok sebagai tolok ukur matan yang *ṣaḥīḥ*. hal ini dapat dipahami karena persoalan yang perlu diteliti dalam berbagai matan tidak selalu sama. Dengan demikian, penggunaan butir-butir tolok ukur sebagai instrumen penelitian pun disesuaikan dengan objek yang diteliti. dalam hal ini tolok ukur yang dicetuskan para ulama tidak seragam. Al-Khaṭīb al-Baghdadi (w. 463 H./1072 M.), menuturkan syarat hadis maqbūl harus tidak bertentangan (1) dengan akal sehat (2) dengan hukum al-Quran yang *muḥkam* (3) dengan hadis *mutawātir* (4) dengan amalan ulama salaf (5) dengan dalil yang telah pasti (6) dengan hadis *aḥad* yang kualitas ke-*ṣaḥīḥ*-annya lebih tinggi.<sup>24</sup>

Al-Amidī (w. 631 H./1233 M.), menyatakan dengan tegas dalam al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām bahwa kriteria *qaul*, *fi‘l*, dan *taqrīr* Nabi yang dapat acuan hukum tidak mungkin slaing bertentangan, karena bisa jadi telah di-

<sup>24</sup> Abū bakr b. ‘Alī Thābit al-Khaṭīb al-Baghdaḍī, *Kitāb al-Kifāyat fī ‘Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Matba ‘ah al-Sa ‘adah, 1972 M.), 206-207.







secara khusus mengkaji pemikiran Muhammad al-Ghazālī tentang kritik hadis.

Sejauh ini dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai metode kritik hadis antara Muhammad al-Ghazālī dan Abū Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaynī, belum ditemukan. Dengan demikian, penulis memiliki asumsi bahwa masih sangat diperlukan kajian mendalam dan detail mengenai metode kritik hadis, sehingga menjadi jelas posisi kajian ini di antara kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya.

## H. Metode Penelitian

## 1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang konsep Syi'ah dan Sunni tentang metode kritik hadis, khususnya metode yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazālī dan Abū Ja'far Muhammad bin Ya'qūb al-Kulaynī.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian literer yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan).<sup>31</sup> Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

<sup>31</sup> Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 251-253.

### 3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu:

- a. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayn Ahl Fiqh wa Ahl al-Hadīth*, karya Muhammad al-Ghazālī.
- b. *al-Kāfi*, karya Abū Ja'far Muhammad bin Ya'qūb al-Kulaynī (w. 328 H.).

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. *Al-Jāmi' Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* karya Muhammad bin Ismā'il al-Bukhari.
- b. *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi al-Naisābūry.
- c. *Sunan al-Tirmidhī* karya Muḥammad bin Isā al-Tirmidhī.
- d. *Musnad Aḥmad* karya Aḥmad bin Ḥanbal.
- e. *Sunan Ibn Majah* karya Ibn Mājah.
- f. *Al-Mujtabā min al-Sunan* atau yang lebih dikenal dengan *Sunan al-Nasa'i* karya Abu 'Abd al-Rahmān Ahmad bin Shu'aib al-Nasā'i
- g. *Man Lā Yahduruh al-Faqīh*, karya Abū Ja'far Muhammad bin Alī bin Babawaih al-Sadūq al-Qummī (w. 381 H.).
- h. *Taḥyīb al-Ahkām fī Syarḥ al-Munqī*, karya Abū Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Alī bin al-Hasan al-Tūsī (w. 461 H.).





22

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah secara utuh isi tesis ini, maka disusun konsep sistematika bahasan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang Pemikiran Muhammad Al-Ghazālī tentang Kritik Hadis yang berisi biografi Muhammad Al-Ghazālī dan pemikirannya dalam metode kritik hadis.

Bab ketiga akan membincangkan Abū Ja'far Muḥammad Bin Ya'qūb Al-Kulaynī tentang Kritik Hadis tentang biografi, perkembangan intelektual, karya-karyanya dan pemikirannya dalam metode kritik hadis.

Bab keempat yaitu perbandingan pemikiran Muhammad Al-Ghazālī dan Abū Ja'far Muḥammad Bin Ya'qūb Al-Kulaynī dalam metode kritik hadis.

Bab kelima berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan penelitian ini. Bahasan ini juga berisi jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

<sup>33</sup> Idri, *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 221.

